

Mukhtaruddin

MANHAJ AL-ṬŪSĪ DALAM TAHZĪB AL-AḤKĀM DAN AL-ISTIBSĀR**Mukhtaruddin**

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hadis Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Jl. IAIN No.1 Medan 20235, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: Mukhtaruddin@ymail.com

Abstract

This article examines the method (manhaj) used in the book Tahzīb al-Aḥkām and al-Istibṣār, authored by a prominent Imāmiyah sect, Imam al-Ṭūsī. Abū Ja'far Muḥammad bin Ḥasan bin 'Alī al-Ṭūsī arrange Tahzīb al-Aḥkām fī Syarḥ al-Muqni'ah and al-Istibṣār fīmā Ukhtulif min al-Akḥbār by using systematics (resembling) jurisprudence, which starts from chapter Ṭahārah. The book of Tahzīb al-Aḥkām have contributed in collecting a lot of hadith which used in the laws of jurisprudence. Imam al-Ṭūsī also explain all hadith that he put in his book of Tahzīb al-Aḥkām. Imam al-Ṭūsī did not mention explicitly the quality. Both of this hadith book, Tahzīb al-Aḥkām and al-Istibṣār, become important references among sect of Imāmiyah.

Keywords: *Tahzīb al-Aḥkām, al-Istibṣār, Imāmiyah*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang metode (manhaj) yang digunakan dalam kitab Tahzīb al-Aḥkām dan al-Istibṣār, yang dikarang oleh seorang tokoh mazhab Imāmiyah, yaitu Imam al-Ṭūsī. Abū Ja'far Muḥammad bin Ḥasan bin 'Alī al-Ṭūsī menyusun Tahzīb al-Aḥkām fī Syarḥ al-Muqni'ah dan al-Istibṣār fīmā Ukhtulif min al-Akḥbār dengan menggunakan sistematika (menyerupai) fikih, yang dimulai dari bab Ṭahārah. Kitab Tahzīb al-Aḥkām telah berkontribusi dalam menghimpunan banyak hadis yang digunakan dalam hukum-hukum fikih. Imam al-Ṭūsī juga menjelaskan hadis-hadis yang dilampirkannya dalam kitab Tahzīb al-Aḥkām. Imam al-Ṭūsī tidak secara tegas menyebutkan kualitasnya. Kedua kitab hadis ini, Tahzīb al-Aḥkām dan al-Istibṣār, menjadi rujukan penting di kalangan mazhab Imāmiyah.

Kata Kunci: *Tahzīb al-Aḥkām, al-Istibṣār, Imāmiyah*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki landasan dengan dua sumber hukum yang harus ditaati oleh setiap pemeluknya, yaitu Alquran dan Hadis, di samping dua sumber tersebut, terdapat dua sumber lain yang disepakati oleh ulama mazhab yaitu ijmak dan kias. Namun dua landasan pokok yaitu Alquran dan Hadis tersebut menjadi keharusan untuk dipahami dan dikaji oleh setiap muslim. Meskipun Allah swt. berjanji untuk menjaga dua sumber tersebut, namun tidak terlepas dari

usaha manusia untuk terus mengkaji dan melestarikannya.

Mengingat begitu banyak variasi pemikiran ulama dalam mengkaji dua sumber tersebut, terutama dalam bidang hadis, maka menjadi penting untuk memahami keberadaan hadis yang dipandang sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran, begitu juga dengan pemikiran tokoh-tokoh yang terlibat dalam bidang pengkajian dan penelusuran hadis, sehingga dapat meyakinkan kita

dalam mengambil hadis untuk dijadikan hujah dalam beramal.

Abū Ja‘far al-Ṭūsī adalah salah seorang tokoh yang banyak memberikan kontribusinya kepada umat dalam bidang hadis, dan hadis-hadisnya menjadi sebagai sumber hukum oleh umat dalam beramal, karena sifat katab hadis yang susunannya memenuhi aspek-aspek fikih, hal ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang ditakhrījkan itu untuk dijadikan hujah dalam beramal bagi manusia.

Di antara kitab karya Imam Abū Ja‘far al-Ṭūsī, seorang tokoh mazhab Syi‘ah adalah *Tahzīb al-Aḥkām* dan *Istibṣār*,¹ yaitu kitab hadis yang disusun bersistematika fikih yang memuatkan hadis-hadis sahih menurut orang yang berpaham Syi‘ah. Melihat lebih jauh lagi, akan memberikan pemahaman yang sempurna tentangnya dan dapat mengetahui karakteristik kitab-kitab hadis Syi‘ah tersebut. Untuk tujuan itulah makalah sederhana ini ditulis.

Secara garis besarnya, makalah ini terbagi dalam tiga pokok bahasan besar, yaitu tentang biografi Imam al-Ṭūsī, *Manhāj* Imam al-Ṭūsī dalam kitab *Tahzīb al-Aḥkām* dan *al-Istibṣār*, serta tinjauan kritis terhadap *manhāj* Imam al-Ṭūsī.

¹Syakhātah Muḥammad Ṣaqr, *al-Syī‘ah Hum al-‘Udw Fāhẓar Hum* (Mesir: Maktabah Dār al-‘Ulūm, t.th.), 91.

Biografi Syaikh Imam al-Ṭūsī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ḥasan bin ‘Alī, Abū Ja‘far al-Ṭūsī (lahir pada tahun 385 H di Ṭūs (Iran),² dan meninggal di Kufah pada usianya yang ke 85 pada tahun 460 H).³ Ia menulis sebuah kitab tafsir besar yang tersusun dalam 20 jilid yang diberi nama Tafsir *al-Tibyān* serta banyak buku lainnya. Imam al-Ṭūsī menetap di Bagdad pada 408 H, pada usianya yang ke 23 tahun, dan menetap di sana selama berguru kepada al-Mufīd (Muḥammad bin Muḥammad bin Nu‘mān bin ‘Abd al-Salām al-Mufīd, yaitu salah seorang pemimpin mazhab Syi‘ah *Imāmiyyah*) kira-kira 5 tahun sampai gurunya wafat tahun 413 H.⁴ Setelah al-Mufīd meninggal, lalu beliau berguru secara khusus kepada Sayyid al-Murtaḍā selama 13 tahun sampai gurunya ini meninggal pada tahun 436 H. Al-Murtaḍā ini membayar al-Ṭūsī setiap bulannya sebanyak 12 dinar untuk biaya hidupnya. Setelah itu, al-Ṭūsī menetap sendiri selama 12 tahun, kemudian beliau melakukan perjalanan ke Najaf pada tahun 448 H serta

²Iḥsān Ilahī Ṣahīr al-Bākistānī, *al-Syī‘ah wa Ahl al-Bayt* (Pakistan: Idārah Tarjumān al-Sunnah, t.th.), 181, dan Muḥammad bin Ḥasan bin ‘Alī Abū Ja‘far al-Ṭūsī, *Tahzīb al-Aḥkām* (Lebanon: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), 40.

³Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, juz 7, cet. 1 (Beirut: Dār Basyā’ir al-Islām, 2002), 84. Lihat juga Maktabah al-Syāmilah: *Arsyif Multaqi Ahl al-Hadīs*, 13113. Lihat al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 42.

⁴Muḥammad bin Aḥmad, *Tārīkh Islām wa Wāfiyāt al-Musyāhirah wa al-‘Alām*, juz 10 (t.t.: Dār al-Garb al-Islāmī, 2003), 122.

meninggal di Najaf, dan ini merupakan perjalanan pertamanya setelah beliau menuntut ilmu di Bagdad. Al-Ṭūsī meninggalkan seorang anak bernama al-Ḥasan yang kemudian diberi gelar dengan al-Mufīd al-Ṣanī (w. 510 H).⁵

Abū Ja‘far Al-Ṭūsī adalah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang ditekuninya dalam permasalahan agama. Hal ini dapat dilihat dari banyak karyanya yang mencakup fikih, akidah, tafsir, serta hadis,⁶ antara lain: *al-Ījaz* (tentang *farā'id*), *al-Jumal wa al-Uqūd* (tentang ibadah), *al-Gaybah*, *aṭ-Ṭibyān al-Jāmi‘ li ‘Ulūm al-Qur‘ān* (kitab tafsir), *al-Iqtisād* (kitab akidah), *al-Mabsūṭ* (kitab fikih), *al-‘Iddah* (tentang usul), *al-Majālis*, *Talkhīṣ al-Syaṭi‘*, *Asmā‘ al-Rijāl*, *Miṣbāḥ al-Mutahajjid*, *Fihrisat Kutub al-Tis‘ah*, *Ma‘ālim al-‘Ulamā’* (kitab *rijāl*), *Maṣari al-Maṣarī* (kitab tandingan atas *al-Maṣarī*-nya karya al-Syihristānī yang banyak mengkritik Ibn Sīnā), *al-Fuṣūl fī al-Uṣūl*, *Tahzīb al-Aḥkām* (kitab hadis), *al-Istibṣār*, *Ṣalāsūna Mas‘alatan ‘Alā Mazhab asl-Syī‘ah*, *Iṣṭilahāt al-Mutakallim*, serta *Tamhīd fī al-Uṣūl*.⁷

⁵Al-Syaykh al-Mufīd, *Mu‘ālim al-Syī‘ah* (t.t.: Dār al-Ta‘ārif, t.th.), 38. Lihat al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 40-42.

⁶Ibn Ḥajar al-‘Asqālānī, *Lisān al-Mīzān*, juz 7, cet. 1 (Beirut: Dār Basyā‘ir al-Islām, 2002), 83-84.

⁷Muammar Zain Kadafi, “Kajian atas Kitab Tahzīb al-Aḥkām Karya al-Ṭūsī,” *Jurnal Studi Ilmu-*

Sebagai seorang ulama, al-Ṭūsī pernah berguru kepada ulama-ulama terkenal lebih dari 50 orang guru, juga memiliki murid-muridnya mencapai 300 orang lebih.⁸

Kitab *Tahzīb al-Aḥkām* dan *Manhaj*-nya

Kitab karangan al-Ṭūsī ini, nama lengkapnya adalah *Tahzīb al-Aḥkām fī Syarḥ al-Muqni‘ah*, yang dapat diartikan dengan “Pemurnian hukum-hukum dalam penjelasan yang mencukupi.” Pada awalnya, ia merupakan komentar untuk kitab *al-Muqni‘ah* yang merupakan kumpulan hadis al-Mufīd, gurunya. Ia menganggap, walaupun kitab *al-Muqni‘ah*, adalah sebuah karya yang (cukup) komprehensif, dan banyak mencakup keterangan-keterangan penting dalam persoalan hukum-hukum syaria. Kitab ini masih memerlukan penjelasan agar dapat dengan mudah dipahami, terutama bagi orang awam yang ingin mencari hukum fikih berdasarkan riwayat dari hadis-hadis.⁹

Al-Ṭūsī mulai menyusun kitab ini berumur 25 tahun dan membutuhkan waktu kurang lebih 35 tahun untuk menyusunnya, ia memulai karyanya ketika al-Mufīd masih hidup dan mencapai bab terakhir dari kitab *al-Ṭahārah* pada saat gurunya tersebut

ilmu Al-Qur‘an dan Hadis, vol. 10, no. 2 (Juli 2009), 271.

⁸Al-Mufīd, *Mu‘ālim*, 38. Lihat al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 42.

⁹Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 42.

meninggal dunia pada tahun 413 H.¹⁰ Karyanya ini baru selesai setelah ia pindah dari Bagdad ke Najaf tahun 448 H.¹¹

Motivasi al-Ṭūsī menulis *Tahzīb al-Aḥkām* ini dapat dipahami dari mukaddimah kitab *Tahzīb al-Aḥkām* adalah sebagaimana pengakuan al-Ṭūsī, kitab ini ditulis untuk menjawab permintaan beberapa temannya (dari golongan Syi'ah), agar ia mengumpulkan hadis-hadis dari para ulama Syi'ah (Ahlubait). Pembelaan terhadap golongan juga ikut mendorong hati al-Ṭūsī menyusun kitab ini serta melanjutkan penyempurnaan kitab karya gurunya yaitu *al-Muqni'ah*. Begitu juga yang menjadi alasan setiap ulama menyusun sebuah karya ilmiah adalah karena khawatir lenyapnya ilmu di muka bumi dan sesat manusia dari petunjuk. Begitu yang dipahami dari uraian perbincangan dengan gurunya bahwa perbedaan paham antara *Sunnī* dengan Syi'ah ikut memotivasi al-Ṭūsī menulis buku ini.¹²

Sesuai dengan namanya, fokus kajian kitab ini adalah perkara-perkara *fiqhiyah* (Lihat tabel daftar isi kitab). Sedangkan hadis yang dicantumkan di dalam kitab ini juga hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, di samping juga

memuat syair-syair sebagai penjelasan tambahan dan ijtihad al-Ṭūsī sendiri.

Al-Ṭūsī menjelaskan tentang sistematika kitabnya, yaitu dimulai dengan pembahasan tentang persoalan *Tahārah* sebagaimana halnya kitab-kitab hadis dalam mazhab *Sunnī*. Sengaja aku tidak menyertakan pembahasan tentang Tauhid, *al-Nubuwwah*, serta Imamah, karena pembahasan hal-hal usul ini akan memakan waktu yang lama serta kitab yang tebal. Dan meskipun sekilas, kitab ini terlihat seperti sebuah kitab hadis, (dikarenakan banyaknya hadis yang dikutip), ini bukanlah kitab matan hadis murni sebagaimana *al-Jāmi'* atau *al-Musnad*. Banyaknya hadis ini, dapat dipahami, karena pembahasan *fiqhiyah* serta *istinbāt* hukum yang dilakukan adalah berdasarkan hadis-hadis yang berkenaan dengannya.¹³

Sifat kitab *Tahzīb al-Aḥkām* sebagaimana diketahui bahwa kitab ini adalah sebuah kitab yang menguraikan kembali hasil dan melanjutkan karya gurunya yang berjudul *al-Muqni'ah*, pada *muqaddimah* menjelaskan tentang biografi gurunya (al-Mufīd) dan pujian-pujian ulama kepada gurunya yang mencapai 41 halaman lebih, kemudian menjelaskan tentang kitab *Tahzīb al-Aḥkām*. Hal ini dilakukan kemungkinannya adalah untuk

¹⁰Al-Mufīd, *Mu'ālim*, 38.

¹¹Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 42.

¹²Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 5-6.

¹³http://en.wikipedia.org/wiki/Tahdhib_al-Aḥkam (25 Nopember 2013).

meyakinkan pembaca dalam mengamalkan hukum yang ada dalam kitab *Tahzīb*, sesuai juga dengan komentar al-Ṭūsī, yaitu kitab *Tahzīb al-Aḥkām* sangat dibutuhkan oleh semua orang, baik menginginkan hukum-hukum melalui hadis maupun lainnya.

Adapun tata cara penulisan baku yang dipakai oleh pengarang sebagaimana dijelaskan oleh Hasan al-Mawsūsī pada halaman *muqaddimah* kitab *Tahzīb al-Aḥkām* dan yang mengutip pendapat al-Ṭūsī adalah sebagai berikut:

Al-Ṭūsī mensyaratkan pada awal pembahasan kitab ini menyebut secara khusus mengenai uraian maksud kandungan kitab al-Muqni‘ah (karya al-Mufīd), menyebutkan masalah satu persatu, setelah menyebutkan dalil-dalil hadis-hadis yang diriwayatkan oleh pendahulu-pendahulunya, setelah itu beliau sebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh teman-temannya serta beliau mencantumkan hadis-hadis yang disepakati atau yang tidak disepakati. Kebanyakan syarat tersebut mencakup bab Ṭahārah, kemudian beliau mengkhususkan ketika menyebutkan hadis-hadis dengan menyebutkan pengarang dari kitab yang diambil hadis-hadisnya. Terakhir, beliau berijtihad terhadap apa yang berhubungan dengan hadis-hadis, baik yang disepakati atau tidak disepakati dan menjelaskan dengan cara takwil dari pada apa yang berbeda dengan syarat yang telah ditetapkan pada awal pembahasan kitabnya.¹⁴ Pada setiap babnya, setelah disebutkan permasalahan, kemudian menjawabnya

¹⁴Zain, “Kajian”, 275.

dengan mengambil dalil-dalil dari Alquran (baik yang zahir maupun yang maknawī), atau dari sunah mutawātirah, maupun yang sahih, (atau juga) dari ijmak kaum muslimin (jika ada), ataupun ijmak kelompok tertentu. Setelah itu beliau menyebutkan hadis-hadis dari jalur Syi‘ah tentangnya untuk kemudian dipadankan dengan hadis yang bertentangan dengannya (dari jalur Syi‘ah juga). Setelah itu, menguraikan secara mendetail (baik dari sanad maupun matan) untuk mengumpulkan keduanya, dan atau menentukan yang salah dan yang benar di antara keduanya. Jika ternyata kedua khabar itu tidak bisa ditarjih salah satunya, maka beliau menggunakan khabar yang sesuai dengan dalālah al-aṣal, tidak yang lainnya.¹⁵

Selanjutnya al-Ṭūsī menjelaskan pula:

Jika sebuah hukum tidak memiliki nas tertentu, aku akan menentukan hukum tersebut dengan berpedoman kepada tunjukan makna asli. Lalu, hadis-hadis yang bisa ditakwilkan, maka akan kutakwilkan dengan makna dari hadis lain, terkadang dari makna ṣarīḥ, dan terkadang dari makna di balik hadis tersebut. Aku memilih melakukan takwil dengan aṣar. Meskipun ini tidak wajib (menurut mazhab Syi‘ah) tapi ini adalah cara yang paling halus. Rangkaian metode ini kugunakan hingga akhir pembahasan dalam kitab ini.”¹⁶

Al-Ṭūsī juga menyebutkan bahwa ia akan mengambil hadis atau khabar dari kitab karya gurunya, seperti dalam kitab *Tartībat-Tahzīb* karya Sayyid Hāsyim dan

¹⁵Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 46.

¹⁶Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 46.

lainnya, guna untuk menguatkan hukum yang disebutkan dalam kitabnya. Akan tetapi Syaikh al-Ṭūsī secara umum riwayat-riwayat dalam kitab *Tahzīb*, tidak menyebutkan sanad-sanadnya atau perawinya kecuali perawi yang terakhir, hal ini juga akan menjadi penilaian terhadap susunan dan bisa disebutkan sebagai metode beliau dalam menulis dengan tidak menyebutkan nama perawi-perawinya, berbeda halnya dengan kitab-kitab karya *Sunnī* seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang menyebutkan seluruh perawi masing-masing hadis, terkecuali sudah berulang-ulang hadis yang sama pada pokok bahasan yang berbeda.

Dalam kitab ini, akan sangat banyak ditemukan penyandaran pendapat kepada seseorang yang disebut al-Ṭūsī dengan “al-Syaikh”. Maka yang dimaksud adalah al-Mufīd dan guru-gurunya yang lain. Sehingga bisa disimpulkan secara garis besar cara pembahasan dalam kitab ini adalah dengan penyebutan permasalahan, yang diikuti dengan dalil dari hadis-hadis komentar al-Mufīd (sebagaimana dalam kitab *al-Muqni‘ah*), baru kemudian ditambah dengan komentar al-Ṭūsī tentang penjelasan al-Mufīd, baik yang hanya menanggapi maupun melengkapinya dengan ijtihadnya. Begitu juga dengan hadis-hadis yang bertentangan, maka al-

Ṭūsī melakukan takwil berdasarkan pemikirannya.¹⁷

Sebagai contoh dari isi kitab karya al-Ṭūsī dalam rangka menerapkan metodenya dapat dilihat berikut ini:¹⁸

١ - باب

الأحداث الموجبة للطهارة

ذكر الشيخ أبيه الله تعالى : ان جميع ما يوجب الطهارة من الأحداث عشرة أشياء وهي : النوم الغالب على العقل، والمرض المانع من الذكر كالبرص^(١) التي ينغمر بها العقل، والإغماء، والبول، والريح، والغائط، والجنابة، والحيض للنساء، والاستحاضة منهن، والنفاس، ومسّ الأموات من الناس بعد برد أجسامهم بالموت، وارتفاع الحياة منها قبل تطهيرها بالغسل، قال : وليس يوجب الطهارة شيء من الأحداث سوى ما ذكرناه على حال من الأحوال ا هـ.

الأصل في هذا الباب أن من حصل على صفة يجوز له معها استباحة الدخول في الصلاة، فيجب أن لا توجب عليه طهارة ثانية إلا بدليل شرعي يقطع العذر، وليس في الشرع ما يوجب الطهارة سوى هذه العشرة الأشياء، لأن ما عداها الطريق إليه أخبار الآحاد التي لا توجب عندنا علماً ولا عملاً، فأما الذي يدل على أن هذه العشرة الأشياء توجب الطهارة - سوى مسّ الأموات الذي فيه الاختلاف - إجماع المسلمين، لأنه لا خلاف بينهم أن البول والغائط والمني والريح والحيض والاستحاضة والنفاس والنوم الذي يزيل العقل ويكثر حتى لا يعقل معه شيء، وكذلك المرض المانع من الذكر مما يوجب الطهارة، وإنما وقع الخلاف في النوم القليل وكيفيته، وأنا أورد أيضاً من الأخبار ما يدل على كل واحد منها على انفراد ليزول معه الارتباب، أما ما يدل على أن (النوم) يوجب الطهارة:

[١] - ١ - ما أخبرني به الشيخ أبيه^(٢) الله تعالى، عن أحمد بن محمد، عن أبيه، عن الحسين بن الحسن بن أبان، عن الحسين بن سعيد، عن عثمان بن عيسى، عن سماعة قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام: عن الرجل ينام وهو ساجد؟ قال: ينصرف ويتوضأ^(٣).
[٢] - ٢ - وبهذا الإسناد، عن الحسين بن سعيد، عن حماد، عن عمر بن أذينة، وحريز، عن زرارة، عن أحدهما عليهما السلام قال: لا ينقض الوضوء إلا ما خرج من طرفيك، أو النوم^(٤).

Adapun pembagian tema dan pendistribusian hadis dalam tiap babnya adalah sebagaimana terhimpun dalam tabel berikut.¹⁹

¹⁷Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 46.

¹⁸Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 43-47

¹⁹Tabel ini sesuai dengan daftar isi kitab, namun *Abwāb* yang ada dalam tebal penulis sesuaikan karena menjadi pokok bahasan, tetapi dalam kitab diistilahkan dengan bab-bab khusus tentang taharah, lihat: Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, juz 1, 455 dan juz 2, 335.

No. Urut	Juz	Pokok Bahasan (Kitāb)	Jmlh Bab	Jmlh Hadis
-	1	<i>Muqaddimah al-Kitāb</i>	-	-
1	1	<i>Abwāb al-Taḥārah</i> ²⁰	13	1008
2	1	<i>Abwāb al-Ziyādāt fī al-Taḥārah</i>	10	33
3	2	<i>Abwāb al-Ṣalāh</i>	11	1431
4	2	<i>Abwāb al-Ziyādāt fī Hazā al-Juz`</i>	8	667
5	3	<i>Abwāb Al-Ziyādāt fī al-Juz` al-Ṣānī Min Kitāb as-Ṣalāh</i>	32	1046
6	4	<i>Abwā al-Zakāh</i>	39	416
7	4	<i>Abwāb al-Ṣiyām</i>	32	634
8	5	<i>Abwāb al-Ḥajj</i>	26	1770
9	6	<i>Abwāb al-Mazar min Kitāb al-Taḥzīb</i>	52	205
10	6	<i>Abwāb al-Jihād wa Sirāt al-Imām</i>	27	170
11	6	<i>Abwāb al-Duyūn wa al-Kafālat wa al-Ḥawālat</i>	6	133
12	6	<i>Abwāb al-Qaḍayā wa al-Aḥkām</i>	6	371
13	6	<i>Abwāb al-Makāsib</i>	2	324
14	7	<i>Abwāb al-Tijārāt</i>	21	1043
15	7	<i>Abwāb al-Nikāḥ</i>	20	930
16	8	<i>Abwāb al-Talāq</i>	9	767
17	8	<i>Abwāb al-Itqu wa al-Tadbīr wa al-Mukātab</i>	3	241
18	8	<i>Abwāb al-Ayman wa al-Nuzūr wa al-Kaffārāt</i>	3	199
19	9	<i>Al-Ṣayd wa al-Ḍabā'ih</i>	2	553
20	9	<i>Abwāb al-Wuquf wa al-Ṣadāqāt</i>	2	101
21	9	<i>Abwāb al-Waṣayā</i>	16	303
22	9	<i>Abwāb al-Fara'id wa al-Mawāris</i>	26	465
23	10	<i>Abwāb al-Hudūd</i>	10	621
24	10	<i>Abwāb al-Diyat</i>	18	556
Total		24 Pokok Bahasan (Abwāb)	384	13987

Tabel 1

Distribusi Hadis dalam Bab dan Pokok Pembahasan *Tahzīb al-Aḥkām*

Tabel tersebut menggambarkan isi kitab *Tahzīb al-Aḥkām*, setiap pokok bahasan diistilahkan dengan *Abwāb*

²⁰Lihat: *Tahzīb al-Aḥkām*, untuk bab pertama penulis mengambil kesimpulan dari bab-bab yang ada.

(beberapa bab) kecuali bab *Ṭahārah*, maksudnya dalam setiap pokok bahasan tersebut masih membawahi beberapa bab sebagai sub bahasan dengan jumlah hadis yang berbeda-beda.

Kitab *al-Istibṣār* dan *Manhajnya*

Kitab *al-Istibṣār* adalah karya keempat dan terakhir dari karya utama hadis Islam Syi'ah. Isinya mencakup bidang yang sama dengan *Tahzīb al-Aḥkām* tetapi lebih ringkas, karena kitab ini memang diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan ringkasan dari kitab *Tahzīb al-Aḥkām*. Namun pada bagian akhir kitab, al-Ṭūsī menyebutkan karakteristik dari tiga kitabnya; *Tahzīb al-Aḥkām*, *al-Nihāyah*, dan *al-Istibṣār*.

Kitab ini ditulis oleh al-Ṭūsī empat tahun setelah meninggal gurunya yaitu Syaikh al-Ṣadūq.²¹ Kitab ini semua sisi sama dengan kitab *Tahzīb al-Aḥkām*, akan tetapi terdapat perbedaan yang kecil yaitu kitab *al-Istibṣār* bersifat ringkas dan pada setiap pokok bahasan dicantumkan kalimat "*Kitāb*".

Di sisi lain bahwa *al-Istibṣār* memiliki karakteristik tersendiri, bukan sekedar ringkasan, tetapi meng-khususkannya menghimpun hadis-hadis

²¹Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Alī bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Istibṣār fī Ma Ukhtulifa min al-Aḥbār* (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī, t.th.), 1.

yang masih diperdebatkan, dan di dalam karyanya ini, akan tampaklah keušūliyinan al-Ṭūsī.

Secara sistematika, kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fikih yang sepintas mengingatkan kita terhadap kitab-kitab *sunan* dalam kajian hadis. Namun jika diperhatikan, secara garis besar kitab ini terdiri 23 kitab (pokok pembahasan) yang kemudian diperinci dalam bentuk *abwāb* (sub-sub bahasan) yang masih membawahi bab-bab kecil di dalamnya. Pada dasarnya kitab ini dibagi menjadi tiga bagian; Dua bagian: Pertama, mencakup persoalan ibadah; Kedua, mencakup persoalan muamalah dan hal lainnya. Kitab *al-Istibṣār fīmā Ukhtulif min al-Aḥbār* ini merupakan kitab hadis yang ditulis oleh Syaikh al-Ṭūsī dan juga salah satu kitab yang disusun setelah kitab *Tahzīb al-Aḥkām* dalam rangka menertibkan serta menyempurnakan riwayat-riwayat yang dianggap bertentangan. Kitab ini dicetak serta dipublikasikan 4 juz dalam 1 Jilid. Al-Ṭūsī mengklaim bahwa hadis yang terhimpun di dalam kitabnya mencapai 5511 hadis. Namun belakangan, diketahui ternyata hadis yang terhimpun lebih dari itu, Syaraf al-Dīn al-Mūsawī menyebutkan bahwa jumlah hadis dalam kitab ini sebanyak 5558 hadis. Sedangkan Sayyid Ḥasan al-Khurasānī menyatakan bahwa jumlah hadis secara keseluruhan sebanyak 5559 hadis.

Pendapat terakhir ini sesuai dengan rincian dalam tabel di bawah ini. Untuk mengetahui konfigurasi pembahasan *al-Istibṣār*, di bawah ini merupakan rincian sistematika kitab dengan mengacu kepada cetakan Beirut, Libanon.

No	Nama Kitab	Jumlah		No. Hadis
		Bab	Hadis	
Juz I				
1	<i>Kitāb al-Taḥārah</i>	-	-	-
	<i>Abwāb al-Miyah wa Aḥkāmihā</i>	16	79	1-79
	<i>Abwāb Ḥukm al-Abar</i>	30	163	80-242
	<i>Abwāb Mā Yanquḍ al-Wuḍū' wa Mā Lā Yanquḍuh</i>	12	71	243-313
	<i>Abwāb al-Aḡsal al-Mafrūḍāt wa al-Masnūnāt</i>	3	27	314-340
	<i>Abwāb al-Janabah wa Aḥkāmihā</i>	15	96	341-436
	<i>Abwāb al-Hayḍ wa al-Istihādah wa al-Nifas</i>	15	97	437-533
	<i>Abwāb al-Tayammum</i>	12	67	534-600
	<i>Abwāb Ṭahir al-Šiyāb wa al-Baḍn min al-Najāsāt</i>	11	78	601-678
	<i>Abwāb al-Janā'iz</i>	15	92	679-770
2	<i>Kitāb al-Ṣalāh</i>	1	7	771-777
	<i>Abwāb al-Ṣalāh fī al-Safar</i>	14	90	778-867
	<i>Abwāb al-Mawaqīt</i>	15	217	868-1084
	<i>Abwāb al-Qiblah</i>	3	19	1085-1103
	<i>Abwāb al-Azan wa al-Iqāmah</i>	6	48	1104-1151
	<i>Abwāb Kayfiyāt al-Ṣalāh min Fātiḥatihā ilā Khātimatihā</i>	11	52	1152-1203
	<i>Abwāb al-Rukū' wa al-Sujūd</i>	13	60	1204-1263
	<i>Abwāb al-Qunūt wa Aḥkāmih</i>	11	62	1264-1325
	<i>Abwāb al-Sahw wa al-Nisyān</i>	19	118	1326-1443
	<i>Abwāb mā Yajūz al-Ṣalāh</i>	19	87	1444-1530

	<i>fih wa mā lā Yajūz</i>			
	<i>Abwāb mā Yaqa' al-Ṣalāh wa mā lā Yaqa' 'anhā</i>	6	35	1531-1565
	<i>Abwāb al-Jumu'ah wa Ahkāmihā</i>	8	61	1566-1626
	<i>Abwāb al-Jamā'ah wa Ahkāmihā</i>	18	84	1627-1710
	<i>Abwāb al-Salah fī al-'Idain</i>	8	41	1711-1751
	<i>Abwāb Ṣalāh al-Kusūf</i>	6	57	1751-1808
	<i>Abwāb al-Ṣalāh 'alā al-Amwāt</i>	15	78	1809-1886
	Jumlah	302	1886	

Juz II				
3	<i>Kitāb al-Zakāh</i>	20	122	1887-2008
	<i>Abwāb Zakāt al-Fiṭrah</i>	12	76	2009-2084
4	<i>Kitāb al-Ṣiyām</i>	5	45	2085-2129
	<i>Abwāb mā Yanquḍ al-Ṣiyām</i>	13	73	2130-2202
	<i>Abwāb Ahkām al-Musāfir</i>	20	92	2203-2294
	<i>Abwāb al-'I'tikāf</i>	10	44	2295-2338
5	<i>Kitāb al-Ḥajj</i>	13	84	2339-2422
	<i>Abwāb Ṣifat al-Iḥrām</i>	12	53	2423-2475
	<i>Abwāb mā Yajib 'alā al-Muḥrim Ijtinābuh</i>	9	39	2476-2514
	<i>Abwāb mā Yalzam al-Muḥrim min al-Kaffarāt</i>	26	114	2515-2628
	<i>Abwāb al-Ṭawāf</i>	17	84	2629-2712
	<i>Abwāb al-Sa'i</i>	17	86	2713-2798
	<i>Abwāb al-Ḍabh</i>	20	93	2799-2891
	<i>Abwāb al-Ḥalaq</i>	6	48	2892-2939
	<i>Abwāb Ramy al-Jimar</i>	5	22	2940-2961
	<i>Abwāb Taḥṣīl Farā'id al-Ḥajj</i>	4	23	2962-2984
	<i>Abwāb mā Yakhtaṣ al-Nisā' min al-Manāsik</i>	5	28	2985-3012
	<i>Abwāb al-Ziyādāt</i>	6	23	3013-3035
	<i>Abwāb al-</i>	7	47	3036-

	<i>'Umrah</i>			3082
	Jumlah	229		1196

Juz III				
6	<i>Kitāb al-Jihād</i>	3	11	3083-3093
7	<i>Kitāb al-Duyūn</i>	5	75	3094-3114
8	<i>Kitāb al-Syahadāt</i>	13	97	3115-3211
9	<i>Kitāb al-Qaḍāyā wa al-Ahkām</i>	4	72	3212-3238
10	<i>Kitāb al-Makāsib</i>	16	30	3239-3313
11	<i>Kitāb al-Buyū'</i>	47	253	3314-3566
12	<i>Kitāb al-Nikāh</i>			
	<i>Abwāb Tahallul al-Rajul Jariyatah li Gayrih</i>	3	22	3567-3588
	<i>Abwāb al-Mut'ah</i>	10	58	3589-3646
	<i>Abwāb mā Aḥalla Allāh al-'Aqd 'alayhim wa mā Ḥarrām</i>	23	131	3647-3777
	<i>Abwāb al-Rada'</i>	2	35	3778-3812
	<i>Abwāb al-'Uqūd 'alā al-Imā'</i>	10	67	3813-3879
	<i>Abwāb al-Muhur</i>	6	39	3880-3918
	<i>Abwāb Awliya' al-'Aqd</i>	7	41	3919-3959
	<i>Abwāb mā Yurad min al-Nikāh</i>	5	26	3960-3985
13	<i>Kitāb al-Ṭalāq</i>			
	<i>Abwāb al-Ila'</i>	3	19	3986-4004
	<i>Abwāb al-Zihār</i>	3	36	4005-4040
	<i>Abwāb al-Ṭalaq</i>	23	189	4041-4229
	<i>Abwāb al-'Iddah</i>	29	173	4230-4402
	<i>Abwāb al-Li'an</i>	5	27	4403-4429
	Jumlah			1347

JUZ IV				
14	<i>Kitāb al-'Itq</i>	14	88	4430-4517
	<i>Abwāb al-Tadbīr</i>	3	24	4518-4541
	<i>Abwāb al-Mukatabin</i>	4	18	4542-4559
15	<i>Kitāb al-Ayman wa al-Nuzūr wa al-Kaffarāt</i>	5	23	4560-4582
	<i>Abwāb al-Nuzūr</i>	5	20	4583-

				4602
	<i>Abwāb al-Kaffarāt</i>	6	46	4603-4628
16	<i>Kitāb al-Sayd wa al-Ḍabā'ih</i>			
	<i>Abwāb Sayd al-Samak</i>	3	30	4629-4658
	<i>Abwāb al-Sayd</i>	15	115	4659-4773
17	<i>Kitāb al-Afimāh wa al-Asyribah</i>	5	29	4774-4805
18	<i>Kitāb al-Wuqūf wa al-Sadaqāt</i>	7	48	4806-4853
19	<i>Kitāb al-Waṣāyā</i>	-	-	-
	<i>Abwāb al-Iqrār</i>	20	99	4854-4952
20	<i>Kitāb al-Farā'id</i>	29	226	4953-5178
21	<i>Kitāb al-Ḥudūd</i>	13	98	5179-5276
	<i>Abwāb al-Qaḏf</i>	7	36	5277-5312
	<i>Abwāb Syurb al-Khamr</i>	2	12	5313-5324
	<i>Abwāb al-Sariqah</i>	12	77	5325-5401
22	<i>Kitāb al-Diyāt</i>	20	113	5402-5514
	<i>Abwāb Diyat al-'Adā'</i>	9	45	5515-5559
	Jumlah	179		1130
	Jumlah Keseluruhan	930		5559

Tabel 2
Sistematika Kitab *al-Istibṣār*

Rincian di atas menunjukkan hadis-hadis yang masih diperdebatkan di kalangan Syi'ah. Sehingga dalam metodologi penyaajiannya al-Ṭūsī tidak hanya mencantumkan hadis dan membiarkannya tetap dalam kegamangan perdebatan tanpa kepastian. Selain mencantumkan hadis yang tentu beberapa di antaranya telah dicantumkan pula dalam tiga kitab utama lainnya. Sebagai pengarang, al-Ṭūsī juga berusaha menunjukkan sikapnya ketika dihadapkan dengan hadis-hadis yang membutuhkan

pemahaman tegas. Sebagai contoh, ketika menghadapi hadis-hadis mengenai masalah menyekutukan istri pada duburnya, pada bab *ltyān al-Nisā' fī Mā Dūna al-Farj*.²²

١٤٩ - باب: إتيان النساء فيما دون الفرج

- ١ - أحمد بن محمد بن عيسى عن علي بن أسباط عن محمد بن خنيزان عن عبد الله بن أبي يعفور قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن الرجل يأتي المرأة في ذنبها؟ قال: لا بأس إذا رزيت قلت: فأين قول الله تعالى: ﴿فَاتْرُكُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ﴾ فقال: هذا في غلب الولد فأطعنوا الولد من حيث أَمَرَكُمُ اللَّهُ إن الله تعالى يقول: ﴿وَسَأْتُمُ حَرْثَ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ﴾.
- ٢ - الحسن بن سعيد عن أبي عمير عن حمص بن شوقة عن أخيه قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن الرجل يأتي أهله من خلفها قال: هو أحد المتأئين به المثل.
- المالك عن رجل قال: سألت أبا الحسن الرضا عليه السلام عن إتيان الرجل المرأة من خلفها في ذنبها فقال: أكلتها آتية من كتاب الله تعالى قول لوط عليه السلام: ﴿مَوْلَاهُ بِنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ﴾ وقد علم أنهم لا يريدون الفرج.
- ٤ - عنه عن أبي فضال عن الحسن بن الجهم عن حماد بن عثمان قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام أو أخيه عن من سأله عن الرجل يأتي المرأة في ذلك الموضع وفي البيت جماعة فقال لي ورفعه صوتته قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من كلف مشركه ما لا يبئ قلبه فليئمه ثم نزل في وجهه أهل البيت ثم أضحى إلي فقال: لا بأس به.
- ٥ - عنه عن معاوية بن حكيم عن أحمد بن محمد بن حماد بن عثمان عن عبد الله بن أبي يعفور قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن الرجل يأتي المرأة في ذنبها قال: لا بأس به.
- ٦ - عنه عن علي بن الحكم قال: سمعت صفوان يقول ذلك للرضا عليه السلام إن رجلاً من مواليك أمرني أن أسألك عن مسألة فهايك واستغنى منك أن يسألك قال ما هي؟ قال قلت للرجل أن يأتي المرأة في ذنبها؟ قال: نعم ذلك له، قال قلت: وأنت تفعل ذلك قال: لا إنا لا نفعل ذلك.
- ٧ - محمد بن أحمد بن يحيى عن أبي إسحاق عن عثمان بن عيسى عن يونس بن عمار قال قلت: لأبي عبد الله عليه السلام أو لأبي الحسن عليه السلام إنني رأيت أتيك الجارية من خلفها فبني ذنبها وتفرقت فجمعت على نفسي إن عدت إلى امرأة هكذا فعلمني صدقة وهم وقد نقل ذلك علي قال: ليس عليك شيء وذلك لك.
- ٨ - فأما ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن العباس بن موسى عن يونس أو غيره عن هاشم بن المثنى عن سدير قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم محامد النساء على أمي حرام.

- ٩ - عنه بهذا الإسناد عن هاشم وابن بكير عن أبي عبد الله عليه السلام قال: هاشم لا تقري ولا تقري وابن بكير قال: لا تقري أي الإناث من غير هذا الموضع.
- قالوا في هذين الخبرين ضربت من الكراهية لأن الأفضل تحبب ذلك وإن لم يكن مخطئاً، يدل على ذلك.
- ١٠ - ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن الرزيق بن زعمه عن أبي يعفور قال: سألت عن إتيان النساء في أعضائها فقال: ليس به بأس وما أحب أن تفعله.
- والخبر الذي قلناه أيضاً عن الرضا عليه السلام وقوله إن لا تفعل ذلك دلالة على كراهية ذلك حسب ما قلناه، ويحتمل أيضاً أن يكون الخبران رواة مؤردي التيقية لأن أحداً من العامة لا يجيز ذلك إلا ما يحكى عن مالك، ويختلف عنه فيه أصحابه.
- ١١ - وأما ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن معمر بن خلاد قال قال: أبو الحسن عليه السلام أي شيء يقولون في إتيان النساء في أعضائهن؟ فقلت له: بلغني أن أهل المدينة لا يزرون به بأساً، فقال إن اليهود كانت تقول إذا أتى الرجل المرأة من خلفها حرج ولله أخول فأقول الله تعالى: ﴿وَسَأْتُمُ حَرْثَ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ﴾ من خلف وقدم مخالفاً لقول اليهود ولم يكن في أدبارهن.
- فلا يتابي ما قلناه من الأخبار لأن الذي تضمنه هذا الخبر تفسير الآية وسبب نزولها وما انفرد بها وليس إذا لم يكن ما قلناه مراداً بالآية يجب أن يكون حراماً بل لا ينتهي أن يدل دليل آخر على جواز ذلك وقد قلنا من الأخبار ما يدل على ذلك.

Pada contoh di atas, tampak jelas sikap al-Ṭūsī dalam menghadapi hadis-hadis kontradiktif dengan salah satu metode penyelesaiannya, *al-jam' wa al-tawfiq*. Hal

²²Musidul Millah, "Mengenal kitab al-Istibṣār Karya al-Ṭūsī", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 10, no. 2 (Juli 2009), 293.

ini membuktikan bahwa kitab ini bukan hanya sekedar kitab ringkasan biasa.

Pada dasarnya dua buah kitab beliau yaitu *Tahzīb al-Aḥkām* dan *al-Istibṣār* memiliki metode yang sama berdasarkan penjelasannya dalam kitab *Tahzīb al-Aḥkām*.²³

Tinjauan Kritis terhadap *Manhaj al-Ṭūsī*

a. Tanggapan terhadap Kitab *Tahzīb*

Pemaparan-pemaparan pada bab-bab di atas adalah sebuah keterangan deskriptif terhadap hal ihwal kitab al-Ṭūsī yang bersumber dari *muqaddimah*-nya.

Sebagai sebuah kitab tentang kitab fikih yang menggunakan hadis sebagai pisau analisis utamanya, beberapa kelebihan kitab ini dibanding kitab lainnya adalah:

- 1) Pembahasan yang mendetail, sehingga memudahkan bagi para pengkaji untuk mencari hukum yang dimaksud.
- 2) Sesuai dengan yang dipaparkan, kitab ini adalah sebuah karya yang argumentatif (dalam perspektif kaum Syi'ah). Penulis kitab konsisten untuk menyertakan hadis-hadis yang ia ketahui sebagai hujah, meskipun tentu saja, ada beberapa bab yang tidak memuat banyak hadis. Ini tak lain adalah upaya penulis kitab untuk

menunjukkan integritas keilmuannya, dengan tidak sembarangan mengucapkan sesuatu yang tidak ia ketahui.

- 3) (Sejauh pengamatan penulis) meskipun dilatarbelakangi oleh keinginan pembelaan atas mazhabnya, tidak ditemukan ucapan-ucapan yang vulgar dan tidak pantas. Sanggahan-sanggahan yang disampaikan terkesan santun dan sesuai dengan etika perdebatan ilmiah.

Sedangkan dalam kapasitasnya sebagai kitab yang bermetode dan bersistematika, kitab ini mempunyai kelebihan pada:

- 1) Urutan pembahasan yang urut, sesuai dengan susunan tema-tema fikih pada umumnya,
- 2) Mengingat bahwa kitab ini pada awalnya adalah sebuah kitab *syarḥ*, maka metode yang digunakan pengarang kitab dengan mengklasifikasi antara pendapatnya dan pendapat gurunya, hal ini menjadi nilai lebih terhadap dua buah karyanya yaitu *Tahzīb al-Aḥkām* dan *al-Istibṣār*.

Para pembaca kitab ini dengan adanya pembagian ini akan mudah terbantu dalam memahami argumen yang dilontarkan. Adapun beberapa kekurangan kitab *Tahzīb al-Aḥkām*, jika dilihat dari

²³Al-Ṭūsī, *Tahzīb*, 42.

standar sebuah kitab fikih adalah karena terlalu mendetail, maka pembahasan dalil terkesan bertele-tele.

Di sisi lain juga dapat dipahami secara implisit terhadap penulisan al-Ṭūsī sebagai berikut:

- a. Kitab *Tahzīb al-Aḥkām* dengan kitab *al-Istibṣār* adalah dua kitab yang saling mendukung, hal ini terlihat dari pengambilan referensinya lebih banyak merujuk kepada kitab *al-Istibṣār*. Sekilas terlihat bahwa kitab ini lebih dahulu disusun.
- b. Perawi hadis banyak yang tidak jelas namanya, tampaknya perawi yang tidak disebutkan namanya adalah para sahabat Nabi, sekaligus untuk membela golongannya. Secara sengaja menyembunyikan nama dan menyebutkan dengan bahasa “hamba yang salih”. Hal ini dapat dilihat dari dalam kitab *Tahzīb al-Aḥkām* halaman 48 juz pertama.
- c. Banyak hadis-hadis yang diambil dari gurunya bila tidak berselang dengan hadis yang lain dan perawi yang lain dia hanya menyebutkan dengan kata “*bi haḏā isnād*,” artinya dengan sanad yang sama.
- d. Sanad hadis dengan mata rantai atau kata penghubung antara satu sanad dengan sanad yang lain disebut dengan kata “dari”, tampaknya al-

Ṭūsī tidak mensyaratkan perawinya harus berjumpa langsung ketika menerima hadis.

- e. Kebanyakan hadis menyebut di dalamnya ayat Alquran, tampaknya hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak yang bercampur dengan Alquran dan hadis-hadis tersebut dianggap menjelaskan maksud Alquran.
- f. Al-Ṭūsī meriwayatkan hadis dari gurunya dengan perkataan “*Akhbarānī*” dan mengiringi dengan doa kepada gurunya dengan ucapan “*Ayyadullāh Ta‘ālā.*”
- g. Penyebutan kepada sahabat dengan sebutan “*Abū ‘Abdillāh ‘alayhi salām,*” sebutan ini juga sama dengan sebutan untuk Abī Ja‘far, ‘Alī dan sahabat yang lain.
- h. Dalam *Tahzīb al-Aḥkām* nyaris tidak di jumpai perawi yang berjumpa dengan Rasul, dan *al-khulafā’ al-rāsyidūn* selain dari ‘Alī ra.

b. Tanggapan terhadap Kitab *al-Istibṣār*

Tidak diragukan lagi di kalangan kelompok Syi‘ah, kitab ini tentu memiliki keistimewaan tersendiri. Karena selain merupakan salah satu kitab yang dikagumi sekaligus yang menjadi rujukan utama segala macam persoalan Syi‘ah, kitab ini juga memiliki keistimewaan lain yaitu,

kandungannya yang berisi hadis-hadis yang dinilai kontradiktif disertai dengan penjelasan penengah yang tampak serupa dengan metode *al-jam' wa al-Tawfiq*, meskipun jika dicermati ulang, dalam beberapa hal, akan terkesan adanya keberpihakan yang tampak berlebihan terhadap pernyataan *Syi'ah Imāmiyah*. Di samping itu, tidak seluruh hadis dikomentari oleh al-Ṭūsī. Namun jika dibandingkan dengan tiga kitab sebelumnya, kitab ini jelas memberikan penawaran baru wajah *Syi'ah*, dari sikap taklid menuju sikap kritis.

Adapun *rijāl* hadis dalam kitab *al-Istibṣār* dalam hal periwayatan hadis, *Syi'ah* menyandarkan periwayatan mereka kepada Nabi saw. dan Imam-Imam melalui para pentakhrīj hadis. Mereka adalah orang-orang terpercaya yang terkadang sampai tidak perlu dikaji tentang keberadaannya, karena jika dicermati hal terpenting dari sebuah periwayatan hadis adalah “disandarkan kepada siapa” atau “berakhir pada siapa” sehingga hal ini menegaskan peran para perawi dalam membawa tongkat estafet.

Namun pemahaman seperti ini perlahan-lahan mulai berubah ketika al-Ḥillī telah merumuskan dan menetapkan bahwa hadis-hadis yang terkandung di dalam kitab-kitab utama *Syi'ah* tidak semuanya berpredikat sahih, tetapi juga ada

yang *ḥasan* bahkan daif, ini menunjukkan bahwa kajian terhadap *rijāl* memiliki peran dan posisi penting. Bahkan dalam penemuan terakhir, al-Mūsawī menyatakan bahwa setidaknya ada 100 *rijāl* *Syi'ah* yang periwayatannya terdapat dalam *al-kutub al-sittah*.

Di antara mereka adalah Abān bin Taglīb al-Kūfī (w. 141 H), Ibrāhīm bin Yazīd al-Nakha, Aḥmad bin Mufaḍḍal al-Hafirī, Ismā'īl bin Abān al-Azdī (w. 286 H), Ismā'īl bin Khafīfah al-Mulay, Ismā'īl bin Zakariyā al-Asadī, Ismā'īl bin bad al-Taliqārī, 'Uabit bin Dīnār (w. 150 H), dan lain-lain.

Tuduhan bahwa kaum *Syi'ah* tidak begitu memperhatikan persoalan *rijāl*, tampaknya perlu dipertanyakan, karena ternyata kelompok *Syi'ah* juga memiliki karya-karya tentang *rijāl* periwayat hadis. Di antara kitab-kitab tersebut, yang telah dicetak antara lain: Kitab *al-Rijāl*, karya Aḥmad bin 'Alī al-Najasyī (w. 450 H), kitab *al-Rijāl* karya Syaykh al-Ṭūsī yang lebih dikenal dengan *Rijāl al-Ṭūsī*, kitab *Ma'ālim al-'Ulama'* karya Muḥammad bin 'Alī bin Syahr Asyub (w. 588 H), kitab *Minhaj al-Maqāl* karya Mirza Muḥammad al-Astrabadī (w. 1.020 H), kitab *Itqān al-Maqdī* karya Syaykh Muḥammad Ṭaha Najāf (w. 1.323 H) dan kitab lainnya.²⁴

²⁴Millah, “Mengenali”, 296-298.

Kesimpulan

Berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang diuraikan secara singkat, berdasarkan pembahasan sebelumnya.

Penulisan kitab *Tahzīb al-Aḥkām* adalah bukti penghormatan al-Ṭūsī kepada gurunya. Kitab ini adalah sebagai implementasi keinginan menghadirkan kembali kitab dari seorang guru dengan wujud aktual dan lebih komprehensif. Motivasi membela agama dan keyakinan, serta sebagai upaya proteksi umat dari bahaya *taqlīd* dan kebodohan adalah latarbelakang penulisan *Tahzīb al-Aḥkām*.

Lebih jauh, kitab *Tahzīb al-Aḥkām* dimaksudkan untuk menyuguhkan sebuah kitab yang khusus menerangkan tentang hukum-hukum agama bagi golongan Syi'ah.

Kitab *Tahzīb al-Aḥkām*, awalnya ditulis sebagai kitab syarh terhadap al-Muqni'ah. Namun akhirnya, berkat kontribusi yang diberikan al-Ṭūsī, ia dianggap mampu menghadirkan karya yang monumental. Kitab ini ditulis dalam rangka pembelaannya terhadap madzhabnya, mengaktualisasikan karya gurunya, serta untuk menyusun sebuah kitab panduan yang mudah dikaji oleh para pengikut Syi'ah. Fokus kajian kitab ini adalah pembahasan pembahasan tentang fikih, dan bukan akidah. Sistematisanya (hampir)

serupa dengan yang ada pada kitab fikih pada umumnya, yaitu dengan memulai dari bab *ṭahārah* kemudian bab-bab berikutnya. Kontribusi besar al-Ṭūsī, adalah penghimpunan banyak hadis Syi'ah untuk menentukan hukum-hukum fikih. Hadis-hadis ini, dalam banyak tempat di kitabnya juga diikuti keterangan tentangnya, meskipun al-Ṭūsī tidak secara tegas menyebutkan kualitas hadis tersebut. Karenanya, penelitian lebih mendalam tentangnya, sangat diperlukan. Dan sampai sekarang, kitab ini masih dijadikan rujukan oleh golongan Syi'ah.

Demikian juga dengan kitab al-Ṭūsī yang menjadi rujukan utama kaum Syi'ah yang lain, yaitu kitab *al-Istibṣār*. Metode dan sistematikan penyusunan *al-Istibṣār* sama dengan kitab *Tahzīb al-Aḥkām*, hanya perbedaan sedikit, yaitu kitab *al-Istibṣār* lebih ringkas pembahasan dan sangat sedikit campur tangan al-Ṭūsī mengenai ijtihadnya.

Al-Ṭūsī mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari gurunya dan dalam kitab-kitab yang menjadi karya dari gurunya untuk dijadikan rujukan sekaligus menjadi sanad setiap hadis.

Mengenai dengan *manhaj* yang digunakan oleh al-Ṭūsī dalam karyanya yaitu *al-Istibṣār* dan *Tahzīb al-Aḥkām* adalah *Jam' wa al-Tawfīq*, hal ini lebih menekankan pada ijtihadnya al-Ṭūsī untuk

menyesuaikan dalil-dalil yang saling berulang-ulang disebutkan atau hadis dari kontradiktif. Al-Ṭūsī juga mensyaratkan jalur yang sama maka al-Ṭūsī hanya ketersambungan sanad dari satu perawi ke menyebutkan perawi terakhir. perawi lainnya kecuali hadis tersebut sudah

Daftar Pustaka

- al-Asqālānī, Ibn Ḥajar. *Lisān al-Mīzān*. Cet. 1; Beirut: Dār Basyā'ir al-Islām, 2002.
- al-Bākistānī, Iḥsān Ilahī Ṣāhīb. *Al-Syī'ah wa Ahl al-Bayt*. Pakistan: Idārah Tarjumān al-Sunnah, t.th.
- Ibn Aḥmad, Muḥammad. *Tārīkh Islām wa Wāfiyāt al-Musyāhirah wa al-A'lām*. T.t.: Dār al-Garb al-Islāmī, 2003.
- Kadafī, Muammar Zain. "Kajian Atas Kitab Tahzīb al-Aḥkām Karya al-Ṭūsī." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 10, no. 2 (Juli 2009).
- Millah, Musidul. "Mengenal kitab al-Istibṣār Karya al-Ṭūsī." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 10, no. 2 (Juli 2009).
- Ṣāqir, Syakhātah Muḥammad. *Al-Syī'ah Hum al-'Udw Fāhḥar Hum*. Mesir: Maktabah Dār al-'Ulūm, t.th.
- al-Syaykh, al-Mufīd. *Ma'ālim al-Syī'ah*. T.p.: Dār al-Ta'ārif, t.th.
- al-Ṭūsī, Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Alī bin al-Ḥasan. *Al-Istibṣār fī mā Ukhtulifa min al-Akhbār*. Beirut: Mu'assasah al-A'lāmī, t.th.

Website:

http://en.wikipedia.org/wiki/Tahdhib_al-Aḥkam (25 Nopember 2013).

